

## RELEVANSI PENDIDIKAN AKHLAK DI MASA MODERN PERSPEKTIF BEDIUZZAMAN SAID NURSI

**Agus Setiawan**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda

agus.rdat@gmail.com

### **Abstract**

Said Nursi said that in moral education is based on his understanding of the Qur'an and the inspiration of Allah SWT. The main task of moral education is to strengthen the principles possessed by humans to achieve human levels such as harmonious and balanced prophet in a positive way that gave birth to a noble attitude with morality karimah. There are 9 principles relating to morals contained from some books by Said Nursi, namely strengthening the faith, clinging to the Qur'an, the importance of understanding the essence of human creation, the importance of understanding the universe, the importance of understanding the 'al-Husna asthma, the importance of knowing Signs of doomsday, the importance of believing the end of the world, imitating the prophet Muhammad, and inculcating sincere, piety and alms. And from some of the principles / morals above, the most fundamental thing in strengthening his understanding is his interpretation of God, man, and the universe. First morality to God is related to the principle of strengthening the faith. Said Nursi believes that the ultimate faith in living a life. The faith in question is faith that is sufficient in the faith. Second is morality to man, is a manifestation of understanding the real creation of man. Humans have a tendency to goodness and always to the right path. And thirdly, the morals to the universe, Said Nursi says that the universe with all its elements, from the largest to the smallest, from inanimate to living things, are all created with a dose corresponding to their respective portions. Perspective Said Nursi about moral education, of course, very relevant to the context of character education as proclaimed by the government at this time. Theoretically Said Nursi's thought is based on al-Qur'an as-Sunnah and in practice can provide spiritual values through reason and morals so it is expected to change society to be morally in everyday life, both at school and at home.

**Keywords** : Education, Morals, Bediuzzaman Said Nursi.

## A. Pendahuluan

Fenomena degradasi akhlak dalam beberapa tahun belakangan ini, ternyata sudah memang terjadi sejak zaman dahulu. Realitas yang terjadi sekarang adalah sangat jarang menemukan tauladan. Saat ini akhlak buruk banyak dicontohkan oleh para pejabat yang tersandung kasus korupsi, juga para pendidik yang notabenehnya adalah guru tidak luput dari akhlak yang buruk terhadap muridnya dengan adanya kasus pelecehan seksual dan kasus kekerasan fisik. Hal ini tentunya membuat kalangan tokoh atau ulama untuk berfikir menyelesaikan masalah akhlak tersebut dengan suatu pemikiran dan hasil karya yang dapat memurnikan kembali akhlak tersebut kepada kebaikan. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.<sup>1</sup> Pendidikan karakter/akhlak merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri individu maupun bangsa. Tetapi penting untuk segera dikemukakan bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak, rumah tangga dan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat).<sup>2</sup> Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan mampu mengatasi masalah kemerosotan moral yang tengah terjadi saat ini.<sup>3</sup>

Agama Islam memerintahkan agar anak-anak dididik untuk berakhlak karimah sejak kecil dan dibiasakan melakukan kewajiban-kewajiban agama agar membudaya dan mewarnai sikap hidupnya. Sejak kecil anak-anak kita telah menerima didikan agama, baik itu di sekolah terlebih lagi di lingkungan keluarga, dalam hal ini Nasarudin Latif mengatakan: "Anak-anak kita harus dipersiapkan jasmaniah dan rohaniah, untuk bisa tegak diatas kaki sendiri dan hidup sebagai manusia yang berguna, bagi agama dan bangsa". Bagaimanapun krisis mentalitas, moral, dan karakter anak berkaitan dengan krisis-krisis yang multidimensional lain, yang dihadapi bangsa pada umumnya dan pendidikan nasional pada khususnya. Oleh karena itu, jika dicermati dan dinilai lebih adil dan objektif merupakan cermin dari krisis mentalitas dan moralitas dalam masyarakat yang lebih luas.<sup>4</sup>

Seorang tokoh yang konsisten terhadap permasalahan umat seperti Said Nursi dari Turki salah satu tokoh penting pada abad ke 20. Said Nursi hadir untuk menjadikan umat ini beriman dan berakhlak mulia dan kembali berjaya sebagaimana

---

<sup>1</sup>Nurul Hidayati Rofiah, Desain Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Perguruan Tinggi, *FENOMENA*, Vol 8 No. 1, 2016, hal. 55

<sup>2</sup>Agus Setiawan, Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji), *DINAMIKA ILMU*, 14 (1), 2014, hal. 8

<sup>3</sup>Hajriana, Model Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI Bidang Aqidah dan Akhlak di SMP, *EDUCASIA*, Vol. 1 No. 2, 2016, hal. 75

<sup>4</sup>Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 11.

jayanya umat Islam dahulu dan dapat mengamalkan agama sebagaimana para sahabat, Imam Malik mengatakan: "Tidak akan pernah menjadi baik umat pada kurun (abad) terakhir ini kecuali dengan cara perbaikan pada kurun umat yang terdahulu, yakni cara yang dibuat oleh Rasulullah SAW yang diteruskan oleh para sahabat".<sup>5</sup> Banyak para ulama terdahulu secara konsisten menjadi bagian penting sejarah untuk memberikan sumbangan pemikirannya dengan berbagai kitab dan risalah yang menjadi fenomenal hingga sekarang, salah satunya yaitu Risalah An-Nur atau disebut Risale-i Nur merupakan *masterpieces*-nya karya fenomenal Bediuzzaman Said Nursi.

*Risale-i Nur* telah memberikan sumbangsih positif bagi dunia Islam dalam membangun nilai-nilai akhlak. Pendidikan akhlak Said Nursi didasari atas pemahamannya terhadap al-Qur'an dan ilham dari Allah Swt. Tugas pokok dari pendidikan akhlak adalah memperkokoh prinsip-prinsip yang dimiliki oleh manusia untuk mencapai tingkatan manusia seperti Nabi yang harmonis dan seimbang secara positif yang melahirkan sikap hidup mulia dengan akhlak karimah. Hal yang paling prinsip dalam memperkuat pemahamannya adalah interpretasinya tentang manusia, alam semesta dan Allah.

Said Nursi melakukan interpretasi terhadap manusia, alam semesta dan Allah yang kemudian melahirkan prinsip-prinsip pendidikan akhlak menurut Said Nursi yaitu menguatkan keimanan, berpegang teguh pada al-Qur'an, pentingnya memahami hakekat penciptaan manusia, pentingnya memahami alam semesta, pentingnya memahami asma' al-Husna, pentingnya mengetahui tanda-tanda hari kiamat, pentingnya meyakini hari kiamat, meneladani nabi Muhammad Saw, dan menanamkan sikap ikhlas, takwa dan sedekah sampai mencapai manusia seperti Nabi yang seimbang atau harmonis.

Pendidikan Islam dipandang sebagai sebuah usaha dan cara kerja, paling sedikit memiliki tiga karakter, seperti yang ditulis Ayumardi Azra<sup>6</sup>, yaitu *pertama*, bahwa pendidikan Islam memiliki karakter penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT; *kedua*, pendidikan Islam merupakan sebuah pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian; *ketiga*, pendidikan Islam merupakan sebuah pengamalan ilmu atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara Zakiah Daradjat<sup>7</sup> mendefinisikan, bahwa pendidikan Islam merupakan usaha dan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Sejalan dengan pandangan Daradjat, bahwa Marimba<sup>8</sup> memberikan titik fokus usaha pendidikan Islam, yaitu terletak pada bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dari sini jelas sesungguhnya pendidikan Islam sebagai sebuah usaha manusia dewasa yang menempati posisi mulia sebagai tugas

---

<sup>5</sup>M. Ali Hasan, *Studi Islam: Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 735.

<sup>6</sup>Ayzumardi Azra, *Pendidikan Islam, (Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium baru)*, (Ciputat: Logos, 2000), h. 10.

<sup>7</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 27.

<sup>8</sup>Ahmad D Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 85.

kemanusiaan dan kehambaan, karena terjalin dalam kerangka hubungan antar-manusia sekaligus bernilai ibadah kepada Tuhan. Umat Islam sendiri mengakui, sesungguhnya kegiatan pendidikan merupakan sebuah sarana melaksanakan kewajiban menuntut ilmu (*utblub al-ilm*). Untuk itulah ajaran Islam dijadikan sebagai sumber filosofi teratas, sebagaimana dikutip dari Al-Syaibany: “Siapa saja yang meneliti sejarah Islam dengan berbagai sumber dari Al-Quran dan Sunnah, qiyas syar’i, ijma’ yang diakui, ijihad dan tafsir yang benar yang dibuat ulama-ulama kita yang saleh sepanjang zaman, akan terdapat pada setiap hal itu akan membentuk pikiran yang menyeluruh dan berpadu tentang alam jagat, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak selain itu orang yang mengkaji Islam pada berbagai sumbernya akan keluar dengan pikiran-pikiran universal dan berpadu tentang filsafah wujud, falsafah pengetahuan, dan falsafah nilai. Inilah yang diperlukan oleh pendidik dalam membina pendidikan yang sebaik-baiknya.”<sup>9</sup>

Dengan karakter pemikiran yang memihak terhadap integralitas keilmuan Said Nursi mencetuskan ide-ide pembelaan terhadap agama dan pendidikan Islam. Said Nursi merupakan salah satu ulama kontemporer yang beranimenghadapi kekerasan penguasa dan musuh-musuh Islam demi menyelamatkan iman manusia dari berbagai peristiwa berdarah dan penyimpangan terhadap fitrah manusia.<sup>10</sup>

Bahkan sampai muncul Republik Turki, ia tetap konsisten berjuang hingga menghasilkan sebuah karya *Risale-i Nur*, suatu tulisan setebal 5000 halaman yang memuat pemikiran-pemikiran tentang essensi keimanan dan nilai-nilai pendidikan dalam abad ini.

Dalam karyanya *Risale-i Nur*, Said Nursi menyatakan, bahwa agar pendidikan Islam dapat tegak dengan kokohnya di dunia ini harus ditopang dengan dua aliran ilmu, yaitu ilmu religius dan ilmu modern: “...*The Science of religion are the light of the conscience, and the modern science are the light of mind. The truth is manifested through of the combinig of the two. The student endeavor will take fight on those two wings. When they are sepurated, its leads to bigotry in the one, an doubts and skepticism in the order...*”<sup>11</sup>

Pendidikan Islam idealnya dapat mengantarkan suatu bangsa pada sebuah peradaban yang dinamis, menjadi salah satu penentu peradaban bangsa; maju, stagnan, atau mundur. Melalui tinjauan historis dapat dibaca mengenai kondisi lembaga pendidikan Islam yang maju tidak terlepas dari peranan metodologi yang dikembangkan. Seperti Fazlur Rahman<sup>12</sup> menulis, bahwa tradisi dan metodologi yang keilmuan pendidikan Islam pada keemasan di abad pertengahan telah menunjukkan kebolehan dalam hal mengangkat citra (*image*) bagi pendidikan Islam. Ketika itu sistem pengajaran yang berkembang diantaranya *halaqah* dan *mudzakarab*. Bahkan oleh Rahman kedua sistem pengajaran ini telah menjadi ciri yang penting tentang watak keilmuan Islam di

---

<sup>9</sup>Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 39.

<sup>10</sup>Salih Ihsan Kasim, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 (Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme)*, (Jakarta: Murai Kencana, 2003), h. 25.

<sup>11</sup>Adem Tatli, *Bediuzzaman Education Method (The Paper Presented in The Second International Symposium on Bediuzzaman Said Nursi: The Reconstruption of Islamic Thought In The Twentieth Century and Bediuzzaman Said Nursi, 27-29 September 2000)*, (Istambul: Sozler Publication, 1992), h. 6.

<sup>12</sup>Fazlur Rahman, *Islam...*,h. 263-265.

abad pertengahan, di samping juga pertumbuhan karya tulis dan kelembagaan kepastakaan ketika itu.

Lain halnya dengan gagasan Said Nursi jelas dilandasi oleh kerangka pikir ‘menguatkan keimanan umat Islam’ sebagai fondasi bagi tegaknya kisi-kisi kehidupan umat di segala aspeknya. Nampaknya pandangan Nursi ini cukup representatif mewakili yang dikehendaki para ahli pendidikan Islam untuk mencoba kembali pada tradisi dan pemikiran-pemikiran di abad pertengahan yang diilhami dengan semangat dikhotomisme, dalam arti menerapkan pendidikan berdasarkan paradigma integralistik yang memadukan dua kekuatan ilmu secara bersamaan.

Sebuah karya Risale-I Nur yang dikarang oleh Said Nursi menginginkan adanya pembaharuan padabidang pendidikandan moralitas umat. Karena itu, Said Nursi tampil dengan modelsufi modern yang memadukan antara rasionalitas dan spritualitas, dalam konteks ini dapat dikatakan sebagai rangkaian proses pendidikan akhlak.<sup>13</sup>

## B. Kerangka Pikir

Karya Risalah An-Nur yang populer sekarang mengandung beberapa tema. Misalnya pada sebagian *tafsir ma'nany* yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia ini, terdapat 33 cahaya (*al-lama'at*) dalam buku *Menikmati Takdir Langit*, 29 Surat (*al-Maktubat*) dalam buku *Menjawab yang Tak Terjawab, Menjelaskan yang Tak Terjelaskan*, dan 12 Risalah (*ar-Risalah*) terdapat dalam buku *Sinar Yang Mengungkap Sang Cahaya (Epitomes of Light)*. Secara gobal isi pokok dalam karya tersebut mengupas tentang aqidah dan keimanan yang diindikasikan dengan *ma'rifat Allah, ma'rifat Rasulullah, manhaj as-Sunnah*; penguatan aspek ibadah, dan akhlak atau adab-adab Islami. Dari sejumlah besar isi pokok karya Said Nursi tersebut terdapat pula secara garis besar mengenai nilai-nilai, materi, dan metodologi pendidikan Islam.

Pada perkembangan selanjutnya di Indonesia, kehadiran karya Said Nursi menjadi lebih bermakna dikarenakan buku-buku tersebut telah dialihbahasakan dan diterbitkan atas kerjasama *Sozler Foundation* di Turki dengan penerbit di Jakarta, hingga buku-buku tersebut dapat menjadi bacaan khalayak ramaidiantara koleksi *Risale-i Nur* yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia seperti 1. *Menjawab yang Tak Terjawab, Menjelaskan yang Tak Terjelaskan*. Buku ini memuat tentang tingkat kehidupan, rahmat dalam kematian dan kemalangan, Asma Allah SWT. Mukjijat Rasulullah SAW, makna mimpi, hikmah penciptaan syetan, mengapa harus ada mukjijat dan lain sebagainya. Penyajian buku ini menjawab dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan dengan dalil *naqli* dan argumentasi serta pendekatan analogi yang aktual dan relevan. 2. *Sinar Yang Mengungkap Sang Cahaya: Epitomes Of Light*. Buku ini berisi tentang tafsir kalimat *Laa Ilaha Illallah* yang menjadikan segala sesuatu yang ada di jagad ini bagaikan rangkaian keping-kepingan bermakna yang memantulkan ke Esaan Allah *rabb al-'alamin*. 3. *Menikmati Takdir Langit: Lama'at*. Buku ini mengandung 33 Cahaya, membahas peristiwa yang menimpa para Nabi Allah SWT, mengenai kemukjijatan Rasulullah, keutamaan munajat (doa), tentang kabar *ghaib* dari ayat al-Quran, *Minhaj as-Sunnah, Ma'rifat* terhadap Allah dan Rasulullah, pembahasan tentang akhlak, dan lain-lainnya. 4. *Alegori Kebenaran Ilahi*. Buku ini memuat tentang adalah eksistensi dan ketunggalan Tuhan, hari kiamat, kitab

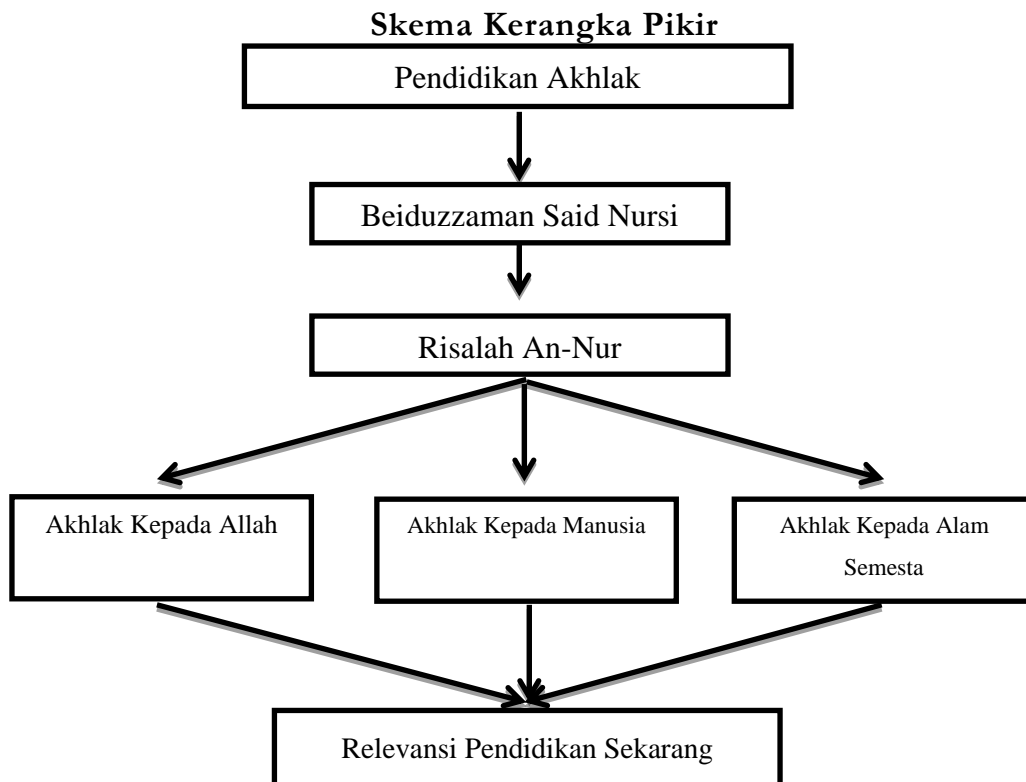
---

<sup>13</sup>Inu Kencana Syafie, *Logika, Elika, dan Estetika Islam*, (Jakarta: Pertja, 1998), h. 153-154

suci, kerasulan takdir ilahi dan keadilan dalam hidup manusia, dan posisi serta kewajiban manusia diantara makhluk-makhluk lainnya. 5. *Dari Balik Lembaran Suci*. Dalam buku ini berisi tentang hikmah wahyu dan pemikiran manusia, Al-Quran: kefasihan dan ilmu pengetahuan, dan Al-Quran yang menakjubkan. 6. *Episode Mistis Kehidupan Rasulullah*. Dalam buku ini berisi pembahasan mengenai al-Quran sebagai mukjizat Rasulullah SAW dan beberapa jenis mukjizat lainnya. 7. *Mi'raj Menembus Konstelasi Langit*. Dalam buku ini dipaparkan mengenai hakikat, dan hikmah mi'raj yang dialami Rasulullah SAW. 8. *Al-Ahad: Menikmati Ekstase Spiritual Cinta Ilahi*. Dalam buku ini membahas tentang aspek-aspek ketunggalan Ilahi, dan iman dalam hubungannya dengan kebahagiaan dan penderitaan. 9. *Dimensi Abadi Kehidupan*. Buku ini mengupas cukup luas tentang hari kebangkitan dan akhirat. 10. *Dari Cermin Keesaan Allah*. Buku ini mengulas lebih banyak tentang manifestasi keesaan Allah SWT pada alam semesta dan manusia.

Dengan demikian yang menjadi fokus penelitian ini adalah pendidikan akhlak perspektif Bediuzzaman Said Nursi, yaitu yang pertama akhlak kepada Allah diantara bukunya yang diteliti yaitu *Menjawab yang Tak Terjawab, Menjelaskan yang Tak Terjelaskan, Misteri Keesaan Allah, Alegori Kebenaran Ilahi, Dari Cermin Keesaan Allah*, yang kedua akhlak kepada manusia diantara bukunya yaitu *Menjawab yang Tak Terjawab, Menjelaskan yang Tak Terjelaskan, Episode Mistis Kehidupan Rasulullah, Dari Lembaran Suci, Dimensi Abadi Kehidupan*, dan yang ketiga akhlak kepada alam semesta diantara bukunya yaitu: *Menjawab yang Tak Terjawab, Menjelaskan yang Tak Terjelaskan, Makna Hidup Sesudah Mati*.

Adapun gambar skema kerangka pikir dalam penelitian ini adalah:



### C. Metode Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini digunakan jenis penelitian kepustakaan atau dinamakan *library research*,<sup>14</sup> yaitu penelitian yang obyeknya berupa pemikiran para ahli yang tertulis dalam buku-buku dan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan kajian ini. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan historis, filosofis, dan hermeneutika. Pendekatan historis adalah pendekatan keilmuan yang berhubungan dengan sejarah. Pendekatan ini dikomparasikan dengan fakta yang terjadi dan berkembang dalam waktu dan tempat-tempat tertentu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dalam suatu permasalahan. Pendekatan filosofis adalah pendekatan keilmuan yang berhubungan dengan kehidupan sosial.<sup>15</sup> Pendekatan hermeneutika yaitu pendekatan yang berhubungan dengan bahasa dari isi risalah. Ketiga pendekatan ini sangat berguna untuk mempelajari data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Untuk memudahkan dalam menganalisis data, peneliti menggunakan dua teknik, yaitu: *Deskriptif Analitik* dan *Content Analysis*. *Deskriptif Analisis* adalah menganalisis dan menyimpulkan data dari pendapat-pendapat yang dikonfirmasi.<sup>16</sup> *Content Analysis* adalah menganalisa makna yang terkandung dalam asumsi, gagasan, atau statemen untuk mendapatkan pengertian dan kesimpulan.<sup>17</sup>

### D. Hasil dan Pembahasan

#### ***Perspektif Said Nursi Mengenai Akhlak Kepada Allah***

Dalam sejarah filsafat, metode yang digunakan untuk menganalisis, memahami, dan mengenal Tuhan, umumnya dengan metode demonstratif (*burhani*), yaitu membangun premis setapak demi setapak secara rasional, sistematis, dan konsisten agar dicapai pengertian yang kukuh, bagaikan bangunan piramida yang solid. Melalui konstruksi filosofis tersebut, Tuhan diidentifikasi dengan beberapa istilah yang lazim dipakai dalam literatur filsafat sebagai *Being qua Being, the Absolut Being, Supreme Intellect, Kebenaran Tertinggi, Zat Yang Wajib Wujud-Nya, Sumber segala wujud dan sebagainya*.<sup>18</sup>

Meskipun banyak para filsuf yang mampu menguraikan eksistensi Tuhan secara filosofis, tidak sedikit di antara mereka yang mengakui keterbatasan refleksi filosofis nalar manusia dalam mencandra Realitas Absolut yang bernama Tuhan. Pengakuan tersebut bukan hanya diikrarkan oleh sebagian filsuf Muslim (Timur), tapi juga oleh para filsuf non-Muslim (Barat). Ibnu Sina kendati begitu piawai menjabarkan eksistensi

---

<sup>14</sup>Lihat Winarso Surakhmad, *Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), h. 251.

<sup>15</sup>Mukti Ali, *Metodologi Penelitian Agama; sebuah Pengantar*, Taudik Abdullah dan M. Rusli Karim, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), h. 47.

<sup>16</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 39.

<sup>17</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 85.

<sup>18</sup>Etienne Gilson, *Tuhan di Mata Para Filosof*, terj. Silvester Goridus Sukur, (Bandung: Mizan, 2004), h. 15-16.

Tuhan secara demonstrasi rasional melalui teori emanasinya,<sup>19</sup> ujung-ujungnya ia mengakui kelemahan akal dalam mengkonstruksi Tuhan secara utuh.<sup>20</sup>

Dua filosof Yahudi, Bahya Ibn Pakudah dan Rabi Ibn Maimun yang lebih dikenal dengan panggilan Maimonides, mengungkapkan bahwa akal dapat memberi tahu bahwa Tuhan itu ada tetapi tidak mampu menyampaikan apa pun mengenai Tuhan.<sup>21</sup> Akhirnya dua filosof Nasrani, Sectus Erigena dan Thomas Aquinas, walaupun berhasil secara logika dalam menyingkap misteri Tuhan, keduanya sepakat bila hakikat sejati Tuhan tidak bisa dijangkau oleh pikiran manusia.<sup>22</sup>

Eksposisi sebagian filosof mengenai Tuhan, sering kali bernada paradoksal: di satu sisi mereka menggambarkan Tuhan secara logis, di lain sisi mereka mengungkapkan ketidakberdayaan rasio mereka dalam menangkap kesejatan Tuhan. Pada satu aspek mereka menjadikan Tuhan sebagai objek penalaran diskursif, pada aspek lain mereka mengklaim keterbatasan intelek mereka dalam memahami Tuhan sebagaimana akal memahami fenomena-fenomena lain.

Mendekati pandangan para filosof tersebut adalah perspektif yang dibangun oleh Said Nursi mengenai Tuhan. Nursi mempunyai pandangan tentang Tuhan yang tidak sepenuhnya terbebas dari nuansa paradoksal. Ia memandang Tuhan sebagai Dzat yang memiliki kesempurnaan dan keagungan yang tak akan bisa ditandingi oleh apa pun dan tak terpahami oleh akal, namun kaparipurnaan dan keagungan-Nya itu menjelma pada wajah alam semesta sehingga bisa menjadi kitab yang dapat dibaca oleh rasio manusia.

Menurut Nursi, kesempurnaan Allah dalam segala aspeknya terlalu akbar untuk dipahami oleh pikiran manusia yang lemah, tapi kesempurnaan Allah itu termanifestasi pada lembaran alam semesta melalui Sifat-sifat, Nama-nama, dan Perbuatan-Nya, yang justru sangat transparan untuk ditampung oleh kekuatan akal manusia.<sup>23</sup> Secara global, pandangan Nursi mengenai Tuhan paling tidak dapat diuraikan dalam tiga kategori.

---

<sup>19</sup>Mengenai teori emanasi yang dikembangkan oleh Ibnu Sina bias dilihat dalam Harun Nasution, *Falsafat & Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 34-40; juga dalam, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 43-51.

<sup>20</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan* (Bandung: Mizan, 2003), h. 26. sebenarnya Ibnu Sina bersama Farabi mengakui kelemahan sekaligus kekuatan akal. Akal secara independen jelas lemah untuk menangkap realitas sejati Tuhan, tapi melalui kontaknya dengan akal aktif, yang diidentifikasi dengan malaikat Jibril, sehingga bisa mengkonstruksi Tuhan secara lebih valid dari akal *an sich*. Lihat dalam Fazlur Rahman, *Kenabian dalam Islam*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 2003), h. 1-12.

<sup>21</sup>Karen Armstrong, *A History of God*, (New York: Ballantine Books, 1993), h. 186.

<sup>22</sup>Ada sebuah kisah yang menceritakan bahwa ketika selesai mendiktekan kalimat terakhir dari karyanya *Summa*, Aquinas dengan sedih menelungkupkan kepala di atas lengannya. Saat juru tulis bertanya apa yang terjadi, Aquinas menjawab bahwa segala yang telah ditulisnya tampak tak berharaga disbanding apa yang telah dilihatnya. Karen Armstrong, *A History...*, h. 205.

<sup>23</sup>Gagasan Nursi tersebut sangat mendekati ide yang di usung oleh Ibnu Arabi yang mengungkapkan bahwa alam semesta merupakan manifestasi-manifestasi Allah (*tajalliyat*), atau secara tegas manifestasi dari sifat-sifat, nama-nama, dan tindakan (*af'al*) Allah. Lihat dalam Seyyed Hosein Nasr (ed.), *Islamic Spirituality: Manifestations* (New York: Crossroad, 1991), h. 58; gagasan Arabi ini dielaborasi pula oleh Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono dkk. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), h. 340-341; bandingkan juga secara agak detail dalam Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti & M.S. Nasrullah, (Bandung: Mizan, 2004), h. 47-66.



Pertama, Nursi memandang Tuhan sebagai Dzat yang sangat unik dan memiliki kesempurnaan yang tidak akan bisa dibandingkan dengan apa pun. Allah mempunyai kesempurnaan mutlak dalam segala sifat, nama, dan perbuatan-Nya, sehingga tidak ada dan tidak dapat dibandingkan dengan apa pun. Seluruh “kesempurnaan” yang tampak di alam semesta, yang dimiliki oleh manusia, para malaikat, dan jin hanyalah bayangan redup atas kesempurnaan-Nya yang hakiki, yang tidak bisa dibandingkan.<sup>24</sup>

Mengapa Allah memiliki kesempurnaan yang tidak bisa dibandingkan? Menurut Nursi, karena segala kesempurnaan yang tiada batas (mutlak) hanya mungkin terjadi dalam lingkaran Ketunggalan dan Keesaan atau Keunikan Allah, maka bayangan kesempurnaan di luar lingkaran kesempurnaan tersebut sejatinya adalah keliru dan bukan kesempurnaan sama sekali.<sup>25</sup> Kendati demikian, Nursi mengakui ada bentuk-bentuk kesempurnaan yang nilai dan signifikansinya bersifat relatif yang ada dalam semesta ciptaan-Nya baik mikrokosmos maupun makrokosmos, namun tetap tidak dapat dikomparasikan dengan kesempurnaan hakiki.<sup>26</sup>

Kedua, pandangan Nursi tentang Allah yang memiliki kekuasaan absolut dan tidak bertepi atas segala ciptaan-Nya. Apa yang disebut dengan hukum-hukum alam tiada lain hanyalah gambaran perwujudan-perwujudan Ilmu, Perintah, dan Kehendak-Nya pada semua spesies.<sup>27</sup> Allah, Sang Pencipta Yang Maha Berkuasa tersebut mengetahui segala sesuatu dan memiliki kehendak yang begitu komprehensif, sehingga apa pun yang Dia kehendaki terjadi dan apa pun yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Dia sangat berkuasa atas segala sesuatu dengan Kekuasaan Absolut yang meliputi segalanya yang niscaya bagi Dzat Ilahi-Nya.<sup>28</sup>

Dalam perspektif Nursi, jika dipandang dari sudut pandang kekuasaan Allah (*Divine Power*), menciptakan apa pun saja, baik besar atau kecil, banyak atau sedikit, mudah atau rumit, semuanya berada dalam satu keselarasan yang mudah. Dengan kekuasaan mutlak-Nya, Dia menciptakan sesuatu yang universal semudah menciptakan yang partikular; Dia menciptakan sesuatu yang partikular seartistik yang universal.<sup>29</sup> Nursi menyuarakan cara kerja kekuasaan absolut Tuhan tersebut secara puitikal: *In relation to the power of the One Who creates beings, Paradises are as easy springs, the springs as easy as gardens, and gardens as easy as flowers*.<sup>30</sup>

Dalam hubungannya dengan kekuasaan Dzat yang menciptakan seluruh makhluk, maka menciptakan surga adalah semudah menciptakan musim semi, menciptakan musim semi semudah menciptakan kebun-kebun, dan menciptakan kebun-kebun semudah menciptakan sekuntum bunga”.

---

<sup>24</sup>Bediuzzaman Said Nursi, *The Words*, trans. Sukran Vahide (Istanbul: Sozler Nesriyet, 2002), h. 645.

<sup>25</sup>Bediuzzaman Said Nursi, *The Words...*, h. 660.

<sup>26</sup>Bediuzzaman Said Nursi, *The Words...*, h. 647.

<sup>27</sup>Bediuzzaman Said Nursi, *Sinar Yang Mengungkap Sang Cahaya*, Terjemah Sugeng Hariyanto dkk. (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), h. 144.

<sup>28</sup>Bediuzzaman Said Nursi, *Sinar...*, h. 158.

<sup>29</sup>Bediuzzaman Said Nursi, *Letters*, trans. Sukran Vahide, (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2001), h. 298.

<sup>30</sup>Bediuzzaman Said Nursi, *Letters...*, h. 299. Bandingkan dengan Said Nursi, *Persoalan Tanbid & Tasbih*, terj. Maheram Binti Ahmad, (Malaysia: Kuala Terengganu, 1999), h. 75.

Meskipun kekuasaan Allah bersifat mutlak, menurut Nursi, kekuasaan-Nya menjelma dalam bentuk dua manifestasi. Cara pertama adalah (*Wahidiya*), bentuk sebuah ketentuan yang maha-meliputi, Dia menunjukkan Nama-nama-Nya di seluruh alam semesta dari balik perantara dan kausa yang kasat mata. Yang kedua (*Abadiya*), Dia memfokuskan manifestasi-Nya pada satu makhluk tanpa perantara atau tabir. Ketika ditunjukkan melalui cara yang kedua ini, kebaikan, kreasi, dan kemuliaannya adalah lebih jelas, lebih indah dan agung dibandingkan manifestasi mereka dengan cara yang pertama.<sup>31</sup>

Mengenai hal ini, Nursi membuat ilustrasi. Misalnya saja seorang raja yang sangat baik menjalankan kekuasaannya secara langsung. Dia bisa melakukannya dengan dua cara: dengan beberapa ketentuan atau undang-undang umum yang dia buat dan menggunakan para pejabat dan gubernur pada masing-masing kantor, atau melalui pemerintahan langsung dengan selalu hadir di mana saja pada saat yang bersamaan dalam wujud berbeda dan tanpa didampingi para pejabat atau pegawai. Cara yang kedua ini adalah lebih baik dan lebih istimewa.<sup>32</sup>

Jadi bagi Nursi, kendati Allah memiliki kekuasaan yang absolut, hal itu tidak menafikan-Nya menggunakan perantara dan kausa-kausanya untuk menunjukkan kekuasaan-Nya dalam kehidupan duniawi. Fakta tersebut senafas dengan ide yang digagas oleh Abdul Qadir al-Jilani, bahwa dunia merupakan negeri atau tempat hikmah (kebijaksanaan) yang membutuhkan sarana-sarana, prasarana-prasarana, serta hukum kausalitas.<sup>33</sup>

Ketiga, meskipun Allah mempunyai kesempurnaan dan kekuasaan tak tertandingi yang sejatinya tak terjangkau oleh nalar manusia yang lemah, Dia tetap ingin menunjukkan kesempurnaan dan kekuasaan-Nya pada setiap fitur alam semesta melalui manifestasi nama-nama, sifat-sifat, dan tindakan-Nya. Secara sistematis dan koheren, segala sesuatu di alam semesta baik pada tataran makrokosmos maupun mikrokosmos merefleksikan kesempurnaan karya dan Pencipta itu sendiri.<sup>34</sup>

Pada aspek ini, menurut Nursi Wajah Tuhan justru hadir secara transparan pada setiap lembaran ciptaan-Nya: langit, matahari, bumi, bulan, dan bintang-gemintang, serta pada dunia binatang yang tak berakal dan manusia yang memiliki kesadaran. Pandangan Nursi tentang Tuhan pada level yang ketiga inilah yang paling menonjol dan sering kali muncul dalam karyanya: *Risalah An-Nur*. Mungkin karena ingin mengcounter doktrin filsafat materialisme yang bernada filosofis, maka Nursi juga membangun argumentasi yang bernada filosofis dengan bingkai kosmologis, ontologis, dan teleologis dengan porsi yang cukup luas.<sup>35</sup>

Dengan demikian pentingnya memahami pendidikan akhlak kepada Allah merupakan mutlak adanya. Hal ini menjadi konsep keimanan yang tertinggi, ketika

---

<sup>31</sup>Bediuzzaman Said Nursi, *Dari Cermin ke-Esaan Allah*, terj. Sugeng Hariyanto & Fathor Rasyid (Jakarta: Si Raja, 2003), h. 139.

<sup>32</sup>Bediuzzaman Said Nursi, *Dari...*, h. 140.

<sup>33</sup>Abdul Qadir al-Jilani, *Fathu al-Rabbani*, (Libanon: Beirut, 1988), h. 140.

<sup>34</sup>Bediuzzaman Said Nursi, *The Words...*, h. 312-313.

<sup>35</sup>Argumentasi yang bernada filosofis dalam membincang Tuhan tersebut nyaris selalu muncul dalam semua bagian dari Risalah Nursi, seperti dalam *The Words, Letters, The Flashes, Sinar Yang Mengungkap Sang Cahaya, The Rays*, dan lain lainnya.

sebagai manusia kita memanifestasikan dalam bentuk ketaatan dan ketakwaan kepada Allah sebagai Tuhan semesta alam yang Maha Agung.

### ***Perspektif Said Nursi Mengenai Akhlak Kepada Manusia***

Said Nursi secara implisit menyatakan bahwa manusia tersusun dalam dua unsur pokok yakni jasad sebagai material dan jiwa sebagai spritual. Intinya, Said Nursi juga berpendapat bahwa manusia itu memiliki unsur “ruhani dan jasad”.<sup>36</sup>

Pendapat ini sama seperti pendapat Ibn Miskawaih<sup>37</sup> bahwa hakekat manusia memiliki dua unsur yakni jiwa yang diketahui sebagai wawasan spiritual berasal dari Allah, dan jasad sebagai wawasan materialnya bermula dari alam materi.

Pernyataan Said Nursi mengenai manusia terdiri dari 2 (dua) unsur yakni :

Jiwa yang terobesesi dengan penampilan meratap dengan putus asa ketika menyaksikan rusaknya sesuatu yang dipuja-puja ketika terjadi bencana alam, sedangkan ruh yang mencari sebuah cinta abadi juga meratap dan berkata “Aku tidak menyukai sesuatu yang seperti itu. Aku tidak menginginkan, aku tidak menghendaki, perpisahan dan aku tidak dapat menjalaninya”... Apabila kalian menginginkan kekekalan di dunia fana ini, kekekalan lahir dari kefanaan. Hancurkan dari dalam diri kalian tanpa harus menghancurkan jasmani kalian, jiwa yang diperintahkan setan, sehingga kalian dapat mencapai kekekalan... Bebaskan diri kalian dari moral-moral yang buruk, yang merupakan dasar pemujaan duniawi, dan wujudkan penghancuran hal-hal buruk dalam diri. Korbankan harta benda dan kekayaan kalian di jalan Allah. Lihat akhir suatu wujud, yang menandai kepunahan. Jalan setapak dari dunia ini menuju kekekalan melintas melalui kehancuran-diri.<sup>38</sup>

Penyataan di atas memberikan gambaran bahwa Said Nursi menyakini bahwa manusia itu memiliki unsur jasad dan unsur ruhani, maka dapat dikatakan bahwa manusia jasad2 terdiri dari jiwa dan jasad manusia adalah “*small creation*” atau sebagai “*microcosmos*”.<sup>39</sup> Jasad adalah sebuah alat ruh yang memerintah dan mengendalikan semua anggota sel dan partikel-partikel kecilnya.<sup>40</sup> Jasad akan berinteraksi dengan ruh karena manusia sebagai bentuk makhluk ciptaan yang bisa dipahami melalui gerak fisik. Namun, sebenarnya di dunia ini, ruh dibatasi di dalam “penjara” jasad. Apabila nafsu dan keinginan duniawi mendominasinya, maka ruh tersebut pasti tidak berharga dan orang tersebut binasa. Apabila ruh dapat mengendalikan nafsu melalui iman, ibadah, dan perbuatan baik serta membebaskan dirinya sendiri dari perbudakan keinginan duniawi, maka ruh tersebut menjadi murni dan mencapai kesucian dan kemuliaan. Ini akan membawa kebahagiaan baginya di dalam dua dunia.

---

<sup>36</sup>Nursi, *The Words...*, h. 17

<sup>37</sup>Ibnu Miskawaih, *al-Akblaq*, Hasan Tamirn (Ed), (Bairut: Mansyurat Dar Maktabat al-Hayat, 1398), h. 293

<sup>38</sup>Bediuzzaman Said Nursi, *Risalah An-Nur...*, h. 105

<sup>39</sup>Istilah jiwa akan disamakan dengan istilah ruh, karena jiwa dalam bahasa al-Qur'an adalah ruh. Dalam pembahasan ini tidak diselidiki lebih jauh mengenai penghubung antara ruh dan jasad yang berupa akal menurut istilah Ibn Miskawaih dan hayat menurut istilah Harun Nasution.

<sup>40</sup>Urkhani Muhammad Ali, *Said Nursi al-Qadr. Fihayatummah, Sharikatal-Nast li al-Tiba'ah*, (Istanbul Turki: ttp, 1995), h. 188

Jiwa dan jasad memiliki tingkatan sendiri dalam penciptaannya. Jiwa atau ruh sebagai penciptaan tertinggi. Sedangkan materi (*al-ajsam*) atau jasad penciptaan terendah. Pergerakan jasad manusia bukanlah jiwa melainkan natur materi itu sendiri. Karena itu, gerak jasad manusia bukanlah gerak melingkar tetapi berupa gerakan materi. Namun demikian, pada diri manusia terdapat jiwa yang tertinggi yakni *al-nathiqat* (berpikir). Jiwa berpikir ini hakekatnya adalah ruh yang memanifestasikan pemahaman nama-nama Allah. Jiwa ini dalam bahasa al-Qur'an disebut *al-ruh* yang ditiupkan oleh Allah Swt ketika janin sudah ada dalam rahim selama empat bulan.<sup>41</sup> Di mana jasad janin manusia sudah tumbuh dan berkembang karena natur materinya sendiri sebelum *ar-ruh* ditiupkan Allah.

Dalam konteks penjelasan mengenai unsur ruhani Ibn Miskawaih agaknya memberikan pemahaman dua segi. *Pertama*, unsur ruhani yang memang sudah ada pada natur jasad sebagai daya gerak dan berfungsi bagi tumbuh dan berkembangnya badan, dan kedua, unsur ruhani yang berasal dari Tuhan yang datang setelah janin berumur empat bulan dalam kandungan ibu. Pemahaman ini menegaskan terhadap daya yang ada dalam diri manusia. Sebagaimana umumnya para filosof menyebutkan ada 3 (tiga) daya jiwa yang ada dalam diri manusia. Daya-daya tersebut adalah : 1) Daya bernafsu (*al-nafs al-bahimiyyat*) sebagai daya terendah, 2) Daya berani (*al-nafs al-sabu'iyat*) sebagai daya pertengahan, dan 3) Daya berpikir (*al-nafs al-nathiqat*) sebagai daya tertinggi.<sup>42</sup> Ketiga daya ini merupakan unsur ruhani manusia yang asal kejadiannya berbeda.

Menurut keterangan Ibn Miskawaih bahwa unsur *al-nafs al-bahimiyyat* (daya nafsu) dan *al-nafs al-sabu'iyat* (daya berani) berasal dari unsur materi akan hancur bersama hancurnya badan. Sedangkan *al-nafs nathiqat* (daya pikir) tidak akan mengalami kehancuran. Sesuai dengan pemahaman ini Said Nursi mengapresiasi daya-daya itu dalam sifat-sifat mulia manusia yang menjadi doktrin-doktrin utamanya.<sup>43</sup>

*Pertama*, unsur jiwa *al-nafs al-bahimiyyat* (daya nafsu) dalam diri manusia akan mempengaruhi gerak jiwa dan kecenderungan manusia untuk melakukan hal-hal yang bersifat sosial dan cenderung bekerja keras untuk memperoleh sesuatu, yang tentunya tampak serasi dengan sifat *ash-shadaqah* (sedekah). Orang yang memiliki kecenderungan sedekah ini lambat laun akan terbina dan terbentuk karakteristik jiwa dermawan dan akan menjadi manusia dermawan.

---

<sup>41</sup>Lihat beberapa ayat al-Quran yang menjelaskan persoalan ini misalnya 1) Surat al-Hijr (15) ayat 28-31, 2) Surat al-Sajadat (32) ayat 7-9, 3) Surat Shad (38) ayat 71-74. Adapun sabda, Nabi Muhammad Saw memberikan penjelasan lebih lanjut tentang hal ini antara lain sebagai berikut : (*Kamu diciptakan dalam kandungan ibu selama empat puluh hari berupa nuthfah, selama itu pula berupa gumpalan darah, selanjutnya selama itu pula gumpalan daging, kemudian dikirimlah malaikat dan ia hembuskan ruh ke dalamnya ....*) Riwayat Bukhari dan Muslim. Lihat hadis keempat dari kitab *.Al-Arbain al-Nawawiyat* oleh al-Imam al Nawawi (Cirebon, Mathba'at Indonesia, tt, h. 16-17).

<sup>42</sup>Ketiga istilah di atas digunakan oleh Ibn Miskawaih. Lihat Ibn Miskawaih, *Tabzib al-Akhlak*, diedit Hasan Tamim, Bairut, Mansyurat Dar Maktabat al-Hayat, 1398 H, hlm. 62. Sedangkan Al Kindi menggunakan istilah *al-qumwat al-syabwaniyyat* untuk daya nafsu, *al-qumwat al-ghadabiyyat* untuk daya berani dan *al-qumwat al-nathiqat / al-'aqilat* untuk daya berpikir. Lihat Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta, UI Press, 1983 hlm. 9. Sedangkan Ibn Sina menggunakan *al-nafs/al-qumwat al-nabatiyyat*, *al-nafs al-qumwat al-hayawaniyyat*, dan *al-nafs al-insaniyyat*. Lihat *al-Najah*, Mesir, Mushthafa al-Babi al-Halabi, 13.57 H, h. 158.

<sup>43</sup>Ibnu Miskawaih, *al-Akhlak...*, h. 293

*Kedua*, unsur jiwa *al-nafs al-sabui'yyat* (daya berani) dalam diri manusia akan mempengaruhi gerak jiwa dan kecenderungan manusia dalam hal-hal bersifat mencapai kondisi jiwa suci dalam pandangan Allah dan meningkatkan kinerja dengan ibadah untuk memperoleh sesuatu, yang tentunya tampak serasi dengan sifat *at-taqwa* (takwa). Orang yang memiliki kecenderungan keberanian ini lambat laun akan terbina dan terbentuk karakteristik jiwa takwa dan akan menjadi manusia *ulil albab*.

*Ketiga*, unsur jiwa *al-nafs nathiqat* (daya pikir) dalam diri manusia akan mempengaruhi gerak jiwa kepasrahan terhadap Allah dan ciptaan-Nya dan kecenderungan manusia dalam hal-hal bersifat teologis, daya nalar bekerja untuk memadukan keikhlasan dalam hidup. Orang yang memiliki kecenderungan ikhlas seperti ini lambat laun akan terbina dan terbentuk karakteristik jiwa ikhlas dan akan menjadi manusia sufi.<sup>44</sup>

Manusia diciptakan oleh Allah tidak lain adalah untuk menjadi pemimpin di dunia ini, maka hakekat penciptaan manusia adalah perwujudan dari keagungan Allah sendiri memuji dirinya. Manusia memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan selalu kepada jalan yang benar. Maka dengan pendidikan akhlak kepada manusia ini, mengajarkan bahwa penciptaan manusia sebagai makhluk merupakan bukti adanya Allah yang menciptakan alam dan seisinya tanpa terkecuali.

### ***Perspektif Said Nursi Mengenai Akhlak Kepada Alam Semesta***

*Alam Tercipta oleh Sebab (Kausalitas, Mekanik).*

Pergeseran paradigma kausalitas Aristotelian ke paradigma Newtonian oleh Newton, David Hume, dan Jacques Loeb, menurut Holmes Rolston III,<sup>45</sup> merupakan awal mula *proses sekularisasi ilmu pengetahuan*. Jika dalam tradisi Aristotelian menguraikan penjelasan ilmiah meliputi empat sebab: *efisien, material, formal, dan final*, maka para ilmuwan modern dari tradisi Newtonian hanya membatasi kepada dua sebab saja: sebab *material* dan sebab *efisien*. Sebab formal dan sebab final ditolak karena menurut mereka lebih cenderung pada makna, padahal kajian ilmiah harus berkaitan dengan fakta.

Namun ide penggunaan terbatas hanya pada kedua sebab tersebut telah diusung seabad sebelumnya oleh Francis Bacon. Dalam bukunya, *Novum Organum*, Bacon mengatakan bahwa observasi eksperimental atas penyebab efisien dan materiil merupakan cara untuk sampai pada pengetahuan sejati. Pada awal kemunculannya ini, sains modern hanya memfokuskan secara spesifik pada penyebab efisien dan materiil, yakni soal "bagaimana" hal-hal beroperasi dan dari bahan apa saja hal-hal terbentuk. Sains modern enggan berpusing-pusing mengenai penyebab final atau soal "mengapa" hal-hal tadi menjadi seperti itu.<sup>46</sup>

Sejak saat itu, kajian ilmiah mengenai alam semesta hanya berkuat dengan fakta dan meninggalkan dimensi makna, yang menurut mereka lebih berhubungan dengan kepercayaan atau agama.<sup>47</sup> Pada titik inilah, perbincangan mengenai alam semesta

---

<sup>44</sup>Ibnu Miskawaih, *al-Akhlaq...*, h. 294

<sup>45</sup>Holmes Rolston III, *Science and Religion A Critical Survey* (New York: Random House, 1987), h. 34-35.

<sup>46</sup>John F. Haught, *Perjumpaan Agama & Sains*, terj. Fransiskus Borgias, (Bandung: Mizan, 2004), h. 288-289.

<sup>47</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 126.

bercorak materialistik yang terangkum dalam paham materialisme mekanik. Materialisme mekanik menyatakan bahwa semua bentuk dapat diterangkan menurut hukum yang mengatur materi dan gerak. Materialisme ini berpendapat bahwa semua kejadian dan kondisi adalah akibat yang lazim dari kejadian-kejadian dan kondisi sebelumnya.

Benda-benda organik atau bentuk-bentuk yang lebih tinggi dalam alam hanya merupakan bentuk yang lebih kompleks dari pada bentuk in-organik atau bentuk yang lebih rendah. Prinsip sains berlaku yakni cukup menerangkan segala yang terjadi atau yang ada. Semua proses alam, baik in-organik atau organik telah dipastikan dan dapat diramalkan jika segala fakta tentang kondisi sebelumnya dapat diketahui.<sup>48</sup>

Pada abad dua puluh terdapat banyak ahli fisiologi, biologi, dan psikologi yang menggunakan penafsiran fisik dan mekanik dalam penjelasan-penjelasan mereka tentang makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia. Segala gerak, dari gerak bintang-bintang yang jauh sampai kepada pikiran manusia (pikiran dianggap mereka sebagai gerak) dapat dijelaskan tanpa menggunakan prinsip-prinsip non-fisik. Menurut materialisme mekanik, akal dan aktivitas-aktivitasnya merupakan bentuk-bentuk *behavior* belaka.<sup>49</sup>

Bagi seorang pengikut aliran materialisme mekanik, semua perubahan di dunia, baik perubahan yang menyangkut atom atau perubahan yang menyangkut manusia, semuanya bersifat kepastian semata-mata. Terdapat suatu rangkaian sebab-musabab yang sempurna dan tertutup. Rangkaian sebab-musabab ini hanya dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip sains semata-mata, dan tidak perlu memakai ide seperti "maksud" (*purpose*). Bahkan materialisme mekanik mengklaim bahwa hukum-hukum alam dapat dituangkan dalam bentuk pasti matematika jika data-datanya telah terkumpul.<sup>50</sup>

Implikasinya jelas bahwa kausalitas mekanik dengan sendirinya tidak hanya menafikan teleologis kosmis yang bersifat transendental, tetapi juga kehadiran Tuhan yang personal sebagai Pencipta dan Perancang Tunggal semesta menjadi tersingkirkan. Hukum kausalitas yang berdiri tersendiri dan terlepas dari Tuhan kiranya didukung oleh Paul Davies, seorang fisikawan dari abad ini. Menurut Davies, penciptaan dan kemunculan semesta yang berakhir pada hukum kausalitas, agaknya lebih bisa diterima ketimbang mengaitkannya dengan penyebab terakhir yang diidentifikasi sebagai Tuhan. Konsep tentang Tuhan begitu abstrak untuk dipaparkan sebagai penyebab utama bagi terciptanya jagad raya dengan segala perkakasannya.<sup>51</sup>

Fakta ini secara demonstratif disuarakan oleh astronom dan filosof Prancis terkenal, Pierre Simon de Laplace, dalam karyanya *Celestial Mechanics*.<sup>52</sup> Dalam karya tersebut Laplace menjelaskan sistem alam semesta berdasarkan hukum mekanika yang deterministik dan berhasil membuktikan stabilitas mekanis tata surya tanpa menyebut

---

<sup>48</sup>Titus at al. *Persoalan...*, h. 294.

<sup>49</sup>Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 146-147.

<sup>50</sup>Titus, *Persoalan...*, h. 296-297.

<sup>51</sup>Kendati demikian, Davies tampaknya menorehkan ide-ide yang bersifat ambigu. Di satu sisi dia mengakui adanya Tuhan pencipta, walaupun bukan Tuhan yang personal. Sementara di lain sisi, ia juga mengklaim kekuatan kreatif hukum sebab-akibat *an sich* tanpa perlu dihubungkan dengan Tuhan yang transenden. Lihat Paul Davies, *God & the New Physics* (New York: Simon & Schuster, 1983), h. 23-39; Juga bukunya, *Membaca Pikiran Tuhan*, terj.Hamzah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 38-100, 320-373.

<sup>52</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu* (Bandung: Mizan, 2005), h. 88.

satu pun kata Tuhan. Ketika ditanya oleh Kaisar Napoleon Bonaparte mengapa dia tidak menyinggung nama Tuhan dalam karyanya, dengan datar Laplace menjawab, "I don't need that kind of hypothesis" (saya tidak butuh hipotesis seperti itu). Dengan jawaban tersebut, sang pakar ingin menyatakan bahwa ia mampu menjelaskan tata kerja alam raya berdasarkan hukum-hukum alam tanpa melibatkan Tuhan. Dan untuk itu tidak perlu ada penafsiran bagi tempat pemeliharaan Tuhan.<sup>53</sup>

Harus diakui bahwa materialisme mekanik memang mempunyai daya tarik yang sangat besar oleh karena kesederhanaannya. Dengan menerima pendekatan ini, seseorang telah dapat membebaskan diri dari problema-problema yang membingungkan selama berabad-abad. Apa yang riil (sungguh-sungguh ada) dalam manusia adalah badannya, dan ukuran kebenaran atau realitas adalah sentuhan penglihatan dan suara, yakni alat verifikasi eksperimental. Selain itu, paham ini menarik karena kebanyakan orang berhubungan dengan benda-benda material, dan suatu filsafat yang menganggap hanya benda-benda itulah yang riil tentu mempunyai daya tarik bagi banyak orang.<sup>54</sup>

#### *Segala Sesuatu Terbentuk Dengan Sendirinya (Materi / Faktor Kebetulan)*

Jika dalam penjelajahan terhadap alam semesta materialisme mekanik masih menggunakan dua prinsip penjelasan yaitu sebab material dan sebab efisien, dalam perkembangan selanjutnya pada masa sekarang satu-satunya sebab yang masih diperhatikan dalam uraian ilmiah sains modern adalah sebab efisien, yang dipandang sebagai sebab terjadinya gerak atau perubahan di alam semesta. Meskipun begitu, para ilmuwan modern menganggap sebab efisien dunia materiil berasal dari dirinya sendiri bukan dari luar, mereka menyebutnya sebagai *imanen*.<sup>55</sup>

Fenomena ini diamini oleh salah seorang filosof aliran analitik, Bertrand Russell. Menurut Russell, dalam peristilahan modern kata sebab memang hanya dibatasi pada satu penyebab saja yakni sebab efisien. Padahal, dalam telaah Russell, sebab final menyediakan tujuan perubahan yang pada hakikatnya adalah suatu evolusi menuju kepada Tuhan.<sup>56</sup> Dengan demikian, lagi-lagi teleologis kosmis yang bercorak transenden dan penciptaan semesta yang bermuara kepada Tuhan kehilangan jejaknya.

Selain itu, bahkan ketika para ilmuwan modern mempertahankan sebab efisien sebagai prinsip penjelasan ilmiah yang tidak bisa dilenyapkan, tetapi dengan pemahamannya yang diperbarui sebagai sebab imanen, pertanyaan siapa menciptakan alam, tetap tidak akan terjawab dengan baik secara ilmiah. Alasannya adalah karena menurut ajaran sebab imanen (*immanent cause*), sebab gerak alam tidak perlu dicari di luar dirinya, tetapi cukup di dalam dirinya sendiri (imanen).

Dengan demikian, dapat dipahami ketika beberapa ilmuwan modern menganggap alam ini sebagai otonom, dan karena itu tidak memerlukan pencipta atau sebab di luar dirinya. Alam pun kemudian dikonsepsikan sebagai sesuatu yang dapat menciptakan

---

<sup>53</sup>Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1998), h. 19.

<sup>54</sup>Juhaya, *Aliran Filsafat...*, h. 148.

<sup>55</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu* (Bandung: Arasy, 2005), h. 149.

<sup>56</sup>Bertrand Russell, *History of Western Philosophy* (London: Unwin University Books, 1955), h. 181.

dirinya sendiri (*self originating/creating*) tanpa campur tangan sebuah agen eksternal. Dengan demikian pada gilirannya, tidak ada tempat bagi peran Tuhan di bumi.<sup>57</sup>

Dengan kata lain, tercipta dan munculnya alam semesta dengan segala komponennya bersifat acak atau kebetulan tanpa sistematika dan peraturan Sang Pencipta. Menurut fisikawan Steven Weinberg,<sup>58</sup> sulit membayangkan bagaimana seorang ilmuwan sejati yang menganggap serius sains dapat sampai pada kesimpulan lain selain dari bahwa ide Tuhan yang personal sekarang ini sama sekali tidak dapat dipercaya lagi. Sains tidak memberi petunjuk apa pun bahwa ada satu pribadi Ilahi yang mendasari alam semesta ini atau menaruh perhatian terhadapnya.

Bagi Weinberg, yang merupakan wakil terkemuka dari kubu skeptisisme ilmiah, mengungkapkan pandangan ini dalam bukunya yang terbaru, *Dreams of Final Theory*. Menurut dia, semakin sains menukik semakin dalam ke hakikat segala sesuatu, alam semesta ini tampaknya tidak memberi tanda-tanda bahwa dia merupakan jejak Tuhan yang "menaruh perhatian padanya". Sedikit demi sedikit sains menelanjangi dunia ini dari sakralitasnya. Sains menyelidiki satu fenomena ke fenomena lain dan yang ditemukannya di bawah permukaan sana hanyalah materi tak berbudi. Semakin dalam sains menggali, alam semesta itu tampak semakin impersonal.<sup>59</sup>

Menurut John Haught, ide materialistik tersebut tetap berpijak pada paradigma Newtonian. Bila pada masa silam hukum-hukum alam yang dapat diramalkan memberi isyarat tentang adanya intelegensia Ilahi. Tetapi sejak zaman Newton ide tentang Tuhan terasa berlebih-lebihan dan kosmos ini pun semakin dapat menjelaskan dirinya sendiri.<sup>60</sup> Terlebih lagi, faktor kebetulan dalam penciptaan jagad raya menemukan momentumnya pada teori evolusi<sup>61</sup> yang digagas oleh Charles Darwin.

Setahun setelah menerbitkan bukunya, *The Origins*, Darwin dengan tegas menyatakan bahwa segala sesuatu sebagai produk kebetulan belaka. Darwin menjadi seorang propagandis bagi ateis ilmiah sehingga para ilmuwan dan filosof, seperti Ernst Haeckel, Karl Marx, Friedrich Nietzsche, dan Sigmund Freud semuanya menemukan bahwa pemikiran Darwin cocok dengan ateis mereka.<sup>62</sup>

Bukan hanya para ilmuwan dan para filosof tersebut yang meyakini filsafat materialistik Darwinian, Bertrand Russell bahkan secara radikal meneriakan lebih jauh, "Manusia merupakan produk sebab-sebab yang tidak mempunyai previsi, tentang akhir yang mereka capai. Asal usul dan pertumbuhannya, harapan dan ketakutannya, cinta dan keyakinannya, merupakan hasil kolokasi atom secara kebetulan".<sup>63</sup> Gagasan alam bisa menjelaskan dan menciptakan dirinya sendiri, mengenyahkan keyakinan monoteistik.

---

<sup>57</sup>Kartanegara, *Integrasi...*, h. 151-152.

<sup>58</sup>Haught, *Perjumpaan...*, h. 35.

<sup>59</sup>Haught, *Perjumpaan...*, h. 36

<sup>60</sup>Haught, *Perjumpaan...*, h. 36

<sup>61</sup>Osman Bakar (ed.), *Evolusi Rubani*, terj. Eva Y. Nukman (Bandung: Mizan, 1996), h. 9. Bandingkan dengan uraian Barbour yang menjelaskan sejarah teori evolusi secara cukup luas dalam karyanya yang terbaru, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, terj. Fransiskus Borgias (Bandung: Mizan, 2005), h. 76

<sup>62</sup>Haught, *Perjumpaan...*, h. 74.

<sup>63</sup>Ian G. barbour, *Juru Bicara Tuhan*, terj. E.R. Muhammad, (Bandung: Mizan, 2002), h. 156.



Senada dengan Russell, Daniel Dennett, yang dengan bangga menyebut dirinya seorang materialis, menulis dalam bukunya yang cukup terkenal, *Consciousness Explained*, sebagai berikut: "...Hanya ada satu jenis benda, yakni materi—benda fisik dari ilmu fisika, ilmu kimia, dan fisiologi—dan kesadaran tidak lebih dari sebuah fenomena fisika. Pendeknya, kesadaran adalah otak. Menurut para materialis, kita dapat (pada dasarnya!) menerangkan setiap fenomena mental dengan memakai prinsip yang sama dengan fisika, hukum-hukum, dan materi-materi kasar yang cukup untuk menjelaskan radioaktivitas, pergeseran lempeng benua, fotosintesis, reproduksi, nutrisi, dan pertumbuhan".<sup>64</sup>

Puncak keradikalan ini jatuh di tangan Jacques Monod, salah seorang pendukung filsafat materialisme, yang menyatakan dengan tegas bahwa pravelensi kebetulan menunjukkan bila alam semesta tidak mempunyai tujuan. Menurut Monod, manusia mengetahui bahwa ia sendirian di kemahaluasan alam semesta, yang darinya ia muncul hanya dari kebetulan. Kebetulan adalah sumber kebaruan semua ciptaan. Monod berpendapat bahwa semua fenomena dapat direduksi ke hukum fisika dan kimia, dan operasi kebetulan. Apa pun dapat direduksi menjadi interaksi materi yang sederhana dan jelas. Sel adalah mesin. Binatang adalah mesin. Manusia adalah mesin.<sup>65</sup> Semua paparan tersebut membawa dampak secara konkret bahwa segala hal yang bersifat trasenden tidak ada di semesta dan segala ide tentang Tuhan sebagai pendesain dan pencipta pun terhapuskan.

#### *Segala Sesuatu Merupakan Tuntutan Alam (Alamiah)*

Sejak Francis Bacon menjadikan dua prinsip utama berupa sebab materiil dan sebab efisien sebagai pijakan ilmiah yang disambut oleh Newton dan Darwin, hingga menyisakan satu prinsip sebab efisien atau sebab imanen, ternyata hal itu membawa implikasi berupa penjelasan lain yang oleh sebagian ilmuwan disebut dengan materialisme ilmiah, yakni semuanya merupakan tuntutan alam apa adanya atau bersifat ilmiah semata.<sup>66</sup> Para ilmuwan terkenal seperti Carl Sagan, Stephen Jay Gould, E.O. Wilson, Doderot, Hawking, merupakan sebagian sampel dari para penganut materialisme ilmiah.<sup>67</sup>

Para pemikir materialisme ilmiah secara meyakinkan mengungkapkan bahwa fisika tidak membutuhkan sesuatu yang lain untuk menjelaskan dirinya sendiri selain prinsip-prinsip natural. Fisika dapat membangun landasan bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, bagi mereka, teologi karena tidak mempunyai peranan apa-apa lagi untuk dimainkan, lalu menjadi anak yatim intelektual. Tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa teologi yang mengambil fisika dan bukan pengalaman religius sebagai landasannya, akhirnya justru membantu menyebarkan ateisme intelektual.<sup>68</sup>

Hal ini diperkuat pula dengan lahirnya teori ledakan besar atau dentuman besar (*Big Bang*). Dengan melakukan ekstrapolasi ke masa lalu, menurut Barbour, para saintis menyimpulkan bahwa alam semesta mengembang dari satu titik sekitar lima belas miliar

---

<sup>64</sup>Haught, *Perjumpaan...*, h. 126.

<sup>65</sup>Barbour, *Juru Bicara...*, h. 158.

<sup>66</sup>Haught, *Perjumpaan...*, h. 81.

<sup>67</sup>Haught, *Perjumpaan...*, h. 85.

<sup>68</sup>Haught, *Perjumpaan...*, h.191.

tahun silam, yang kemudian dikenal sebagai ledakan besar atau dentuman besar.<sup>69</sup> Pengembangan yang terlihat hari ini dapat dianggap sebagai bekas dari ledakan zaman purba itu.

Kemudian pada tahun 1965, dua ilmuwan Robert Wilson dan Arno Penzias, menemukan suatu latar belakang radiasi gelombang mikrokosmik bersuhu rendah; hal ini paling baik ditafsirkan sebagai "sisa-sisa bekas radiasi" dari sebuah dentuman besar pada awal mula yang panas. Radiasi ini merupakan tanda yang paling jelas untuk menenggarai bahwa peristiwa kosmik awal mula yang tunggal telah terjadi kira-kira lima belas miliar tahun silam. Sekarang, semakin sulit rasanya untuk meragukan bahwa alam semesta ini dimulai dengan sesuatu semacam dentuman besar.<sup>70</sup>

Tentu saja ada sebagian teolog dan ilmuwan yang memaknai teori dentuman besar senafas dengan pandangan agama. Sebut saja, Paus Pius XII yang mengatakan bahwa teori dentuman besar mendukung gagasan biblikal tentang penciptaan.<sup>71</sup> Begitu pula astrofisikawan Robert Jastrow melihat implikasi-implikasi teologis dari kosmologis dentuman besar. Jastrow menyatakan dalam bukunya yang populer, *God and the Astronomers*, bahwa teori dentuman besar tampaknya mendukung ajaran penciptaan biblikal.

Menurut dia, banyak astronom condong berpendapat bahwa alam semesta itu abadi. Maka, tidak dibutuhkan lagi pencipta yang memulai seluruh proses ini. Jadi, bagi kaum skeptik ilmiah, teori dentuman besar tampak sebagai suatu kejutan yang sangat tidak menyenangkan. Jastrow berpikir bahwa para teolog merasa senang karena kini sains membuktikan bahwa alam semesta itu berawal mula, sementara para astronom agnostik justru merasa sangat terganggu. Jastrow menyimpulkan argumennya dengan sebuah klimaks yang bernada parodi:

"Pada saat ini (sebagai hasil dari kosmologi dentuman besar) tampaknya sains itu seakan-akan tidak mampu menyingkap tabir misteri penciptaan. Bagi ilmuwan yang sangat yakin akan daya kekuatan akal budi, kisah itu pun berakhir laksana mimpi buruk. Dia telah mendaki gunung-gunung ketidaktahuan; dia sudah mau menaklukkan puncaknya yang tertinggi; tatkala dia memanjat ke atas untuk melewati karang terakhir, dia pun disalami serombongan teolog yang telah duduk menunggu di sana selama berabad-abad".<sup>72</sup>

Walaupun demikian, banyak para ilmuwan ateis yang menafsirkan teori tersebut sebagai penjelasan paling ilmiah bahwa kemunculan alam semesta merupakan tuntutan alamiah semata. Menurut Paul Davies, skenario dentuman besar hanya menunjang keserupaan paling superfisial bagi Kitab Kejadian dan kemungkinan terbaik tetap menuntut suatu permulaan yang tiba-tiba, ketimbang permulaan gradual, atau bahkan sama sekali tidak ada permulaan.<sup>73</sup>

Sementara itu, ilmuwan Douglas Lackey menguraikan teori dentuman besar secara materialistik yang menjadi tuntutan alam *an sich* dengan bantuan teori fisika

---

<sup>69</sup>Barbour, *Juru Bicara...*, h. 101.

<sup>70</sup>Haught, *Perjumpaan...*, 174.

<sup>71</sup>Barbour, *Juru Bicara...*, h. 106.

<sup>72</sup>Haught, *Perjumpaan...*, h. 182.

<sup>73</sup>Paul Davies, *Membaca Pikiran Tuhan*, terj, Hamzah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 54.

kuantum.<sup>74</sup> Menurut Lackey, fisika kuantum menjelaskan bahwa kehadiran alam semesta berasal dari kevakuman dan spontanitas yang bercorak ilmiah. Demikian pula Stephen Hawking, seorang ahli astrofisika kenamaan, yang memandang alam semesta sebagai keberadaan ilmiah tanpa Sang Pencipta. Dalam perspektif Hawking, jagad raya tidak mempunyai awal dan tidak mempunyai batas akhir, namun hadir secara alamiah begitu saja tanpa pencipta.<sup>75</sup>

Hal ini pada gilirannya membawa konsekuensi lebih jauh bagi para pendukung materialisme ilmiah bahwa alam semesta tidak mempunyai tujuan objektif atau universal yang dirancang oleh sang Pencipta. Steven Weinberg, salah seorang ilmuwan penyokong prinsip ini, memandang persada raya ini bercorak ilmiah tanpa tujuan dan makna sedikit pun. Kendati demikian, paradoksnya bagi Weinberg, kegiatan ilmiah justru merupakan satu-satunya sumber pelipur lara dalam belantara persada yang tak bermakna ini. Ia melukiskan prinsip paradoksalnya demikian: "Semakin alam semesta itu tampak dapat dipahami, semakin tampak tak bermakna. Namun, toh jika tidak ada pelipur lara dalam hasil riset, setidaknya ia ada dalam riset itu sendiri.....Upaya untuk memahami alam semesta merupakan salah satu dari sedikit hal yang mengangkat kehidupan kemanusiaan di atas tingkat sandiwara, dan memberinya sentuhan tragedi yang megah".<sup>76</sup>

Pada titik ini, menurut Jonh Haught, sebenarnya para ilmuwan materialisme ilmiah menuangkan ide-ide mereka dalam selubung busana saintisme yakni suatu kepercayaan filosofis, tegasnya kepercayaan epistemologis bahwa ilmu pengetahuan merupakan satu-satunya tuntutan terpercaya kepada kebenaran.<sup>77</sup> Bagi Haught, klaim Weinberg bahwa tak ada Tuhan yang personal dalam semesta dan impersonalitas semesta yang bersifat alamiah semata, jelas merupakan sebetuk saintisme, tanpa pembuktian ilmiah. Sebab ia tidak mampu menjelajahi sesuatu yang ada kaitannya dengan kepribadian atau nuansa-nuansa personalitas.<sup>78</sup>

Terlepas dari sanggahan yang digulirkan oleh Haught, ternyata memang banyak ilmuwan dan fisikawan yang tetap menolak Tuhan yang personal sebagai pencipta dan perancang tujuannya. Mereka hanya melihat keberadaan jagad raya dengan segala fenomenanya tidak lain dari pada tuntutan alam semata yang bersifat ilmiah dan impersonalitas.

Dengan demikian mengenai akhlak kepada alam semesta dalam telaah Nursi, alam semesta dengan segala unsurnya, dari yang terbesar hingga terkecil, dari benda mati hingga makhluk hidup, seluruhnya diciptakan dengan takaran yang sesuai dengan

---

<sup>74</sup>Lihat Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban*, terj. Thoyibi (Yogyakarta: Benteng, 2000), h. 84-118. Jika merujuk kepada Ash-Shdar, teori kuantum dengan tidak terdeteksinya sebab terakhir secara fisika, justru menunjukkan adanya Sang Pencipta di balik semesta. Baqir Ash-Shadar, *Falsafatuna*, terj. Nur Mufid bin Ali (Bandung: Mizan, 1995), h. 213-214. Demikian pula Capra memandang teori kuantum yang sejajar dengan pandangan mistisisme agama-agama Timur. Fritjof Capra, *The Tao of Physics*, terj. Afiya Ilhamal Hafizh (Yogyakarta: Jalasutra, 2005).

<sup>75</sup>Haught, *Perjumpaan...*, h. 181.

<sup>76</sup>Barbour, *Juru Bicara...*, h. 112-113.

<sup>77</sup>Menurut Haught, ada perbedaan prinsipil antara sains dan saintis. Jika sains itu merupakan cara yang sederhana, terpercaya, dan subur untuk mempelajari beberapa hal penting tentang alam semesta, maka saintisme adalah suatu pengandaian bahwa sains merupakan satu-satunya cara yang tepat untuk sampai pada seluruh kebenaran. Haught, *Perjumpaan...*, h. 14.

<sup>78</sup>Haught, *Perjumpaan...*, h. 42-47.

porsinya masing-masing. Adanya keteraturan dan keterkaitan, saling mendukung dan membantu, saling memenuhi kebutuhan dan kerja sama yang harmonis untuk sebuah tujuan universal menunjukkan bahwa semua makhluk diatur oleh Sang Pengatur dan Pemelihara Tunggal. Hukum kausalitas yang tidak mempunyai kesadaran tidak mungkin dapat menciptakan keselarasan, keteraturan, dan keharmonisan dengan sebuah tujuan yang bermakna. Karena itu, keharmonisan tersebut merupakan karya Dzat Yang Maha Bijaksana.

Begitu pula, keteraturan, keseimbangan, saling kerja sama yang harmonis di alam semesta dengan sebuah finalitas yang mempunyai makna dan arah, tidak mungkin terbentuk dengan sendirinya melalui materi atau atom yang tidak memiliki kesadaran sedikit pun. Dengan demikian, setiap ciptaan yang sangat teratur dan terkoordinir pasti merupakan karya cipta Sang Perancang Yang Maha Esa semata.

### **Relevansi Pendidikan Akhlak Perspektif Bediuzzaman Said Nursi Pada Pendidikan Sekarang**

Dari pemikiran Said Nursi mengenai beberapa prinsip dan pendidikan akhlak baik kepada Allah, manusia dan alam semesta yang telah dijelaskan di atas, bahwa sangat relevan bagi dunia pendidikan Indonesia saat sekarang ini. Dengan dicanangkannya pendidikan karakter yang tidak lain adalah pendidikan akhlak pada beberapa tahun terakhir, maka akan sangat tepat apabila pemikiran Said Nursi ini dapat diimplementasikan.

Said Nursi meyakini bahwa akhlak ialah merupakan buah dari iman yang juga adalah pokok dalam menjalani kehidupan. Dasar keimanan itu adalah kalimat *Lillaha* yang merupakan mengakui secara totalitas kekuasaan Allah. Akidah generasi muda yang notabenenya adalah siswa dan mahasiswa cenderung tidak didasari dengan keyakinan yang kokoh, karena itu Said Nursi menekankan agar menguatkan iman.

Dari beberapa buku hasil karya Said Nursi, bahwa pendidikan akhlak merupakan saling berkaitan satu sama lain, yaitu Allah sebagai Pencipta langit dan bumi juga pencipta manusia, kemudian manusia sebagai khalifah di bumi yang berperan sebagai pelestari ciptaan Allah apa yang dilangit dan di bumi, dan terakhir adalah alam semesta yang merupakan ciptaan untuk manusia sebagai tempat tinggal dan melestarikannya.

### **E. Simpulan**

Perspektif Said Nursi dalam pendidikan akhlak didasari atas pemahamannya terhadap al-Qur'an dan ilham dari Allah Swt. Tugas pokok dari pendidikan akhlak adalah memperkokoh prinsip-prinsip yang dimiliki oleh manusia untuk mencapai tingkatan manusia seperti Nabi yang harmonis dan seimbang secara positif yang melahirkan sikap hidup mulia dengan akhlak karimah. Terdapat 9 prinsip yang berhubungan dengan akhlak yang termuat dari beberapa buku karya Said Nursi, yaitu menguatkan keimanan, berpegang teguh pada al-Qur'an, pentingnya memahami hakekat penciptaan manusia, pentingnya memahami alam semesta, pentingnya memahami asma' al-Husna, pentingnya mengetahui tanda-tanda hari kiamat, pentingnya meyakini hari kiamat, meneladani nabi Muhammad Saw, dan menanamkan

ikhlas, takwadan sedekah. Dan dari beberapa prinsip/akhlak di atas, hal yang paling prinsip dalam memperkuat pemahamannya adalah interpretasinya tentang Allah, manusia, dan alam semesta. Adapun keterkaitan perspektif Said Nursi mengenai akhlak yaitu Pertama akhlak kepada Allah yaitu terkait dengan prinsip menguatkan iman. Said Nursi meyakini bahwa iman pokok dalam menjalani kehidupan. Iman yang dimaksud adalah iman yang tercukup dalam rukun iman. Dasar keimanan adalah kalimat kalimat *La Ilaha Illah* yang merupakan mengakui secara totalitas kekuasaan Allah, sehingga Said Nursi menekankan agar menguatkan iman pada akhlak kepada Allah. Keduanya itu akhlak kepada manusia, merupakan wujud dari memahami penciptaan manusia yang sesungguhnya. Manusia terdiri dari dua unsur yaitu ruhani dan jasad. Manusia diciptakan oleh Allah tidak lain adalah untuk menjadi pemimpin di dunia ini, maka hakekat penciptaan manusia adalah perwujudan dari keagungan Allah sendiri memuji dirinya. Manusia memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan selalu kepada jalan yang benar. Maka dengan pendidikan akhlak kepada manusia ini, mengajarkan bahwa penciptaan manusia sebagai makhluk merupakan buktiadanya Allah yang menciptakan alam dan seisinya tanpa terkecuali. Dan *ketiga*, yaitu akhlak kepada alam semesta, Said Nursi mengatakan bahwa alam semesta dengan segala unsurnya, dari yang terbesar hingga terkecil, dari benda mati hingga makhluk hidup, seluruhnya diciptakan dengan takaran yang sesuai dengan porsinya masing-masing. Adanya keteraturan dan keterkaitan, saling mendukung dan membantu, saling memenuhi kebutuhan dan kerja sama yang harmonis untuk sebuah tujuan universal menunjukkan bahwa semua makhluk diatur oleh Sang Pengatur dan Pemelihara Tunggal yaitu Allah SWT. Selanjutnya dapat ditegaskan disini bahwa perspektif Said Nursi mengenai pendidikan akhlak, tentunya sangat relevan dengan konteks pendidikan karakter seperti yang dicanangkan pemerintah saat ini. Secara teoritis pemikiran Said Nursi tersebut berdasarkan pada al-Qur'an as-Sunnah dan dalam prakteknya dapat memberikan nilai-nilai spiritual melalui akal dan moral sehingga sangat diharapkan untuk mengubah masyarakat yang notabenenya adalah anak didik menjadi berakhlak dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

## BIBLIOGRAPHY

- Abu Hamid Al-Ghazali, *Tabfut al-Falasifah*, (diterjemahkan oleh Ahmad Maimun), Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Adem Tatli, *Bediuzzaman Education Method (The Paper Presented in The Second International Symposium on Bediuzzaman Said Nursi: The Reconstruction of Islamic Thought In The Twentieth Century and Bediuzzaman Said Nursi, 27-29 September 2000)*, Istanbul: Sozler Publication, 1992.
- Agus Setiawan, Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji), *DINAMIKA ILMU*, 14 (1), 2014.
- Ahmad Amin, *Kitab Akhlak*, terjemah Hasan Aminuddin, Surabaya: Quntum Media, 2012.
- Ahmad D Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Al-Brayary, *Pengenalan Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988.
- Al-Imam Malik bin Anas, *Al-Muwatta'*, Juz. 2, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Al-Syaibani OMA, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Ayzumardi Azra, *Pendidikan Islam, (Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium baru)*, Ciputat: Logos, 2000.
- Bediuzzaman Said Nursi, *Bediuzzaman Said Nursi (Tariche-i Hayati)*, Istanbul: Sozler Yayınevi, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Dari Balik Lembaran Suci*, Terjemah Sugeng Hariyanto, Jakarta: Siraja, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Dari Cerminan Ke Esaan Allah*, Terjemah Sugeng Hariyanto & Fathor Rasyid, Jakarta: Siraja, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Episode Mistis Kehidupan Rasulullah*, Terjemah Sugeng Hariyanto, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Mengokohkan Aqidah Menggairahkan Ibadah*. Penerjemah: Muhammad Misbah, Jakarta: Robbani Press, 2004
- \_\_\_\_\_, *Misteri Keesaan Allah*, terjemah Dewi Sukarti, Jakarta: Erlangga, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Risalah An-Nur; Said Nursi; Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 (Menjawab yang Tak Terjawab, Menjelaskan yang Tak Terjelaskan)*, Jakarta: Murai Kencana, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Risalah An-Nur; Said Nursi; Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 (Menikmati Takdir Langit: Lama'at)*, Jakarta: Murai Kencana, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Risalah An-Nur; Said Nursi; Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 (Sinar Yang Menangkap Sang Cahaya; Epitomes OF Light)*, Jakarta: Murai Kencana, 2003.
- Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an Terjemah Per-Kata*, Bandung: Sigma, 2007.
- Dja'far Amir, *Ilmu Mantiq*, Solo: Ramadhani, 1980.

- Erik J. Zürcher, *Sejarah Modern Turki*, terj. Karsidi Diningrat R. Jakarta: Gramedia, 2003.
- F. Aunur Rahim, dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta, UUI Press bekerjasama dengan Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Agama Islam (LPPAI), 1998.
- Hajriana, Model Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI Bidang Aqidah dan Akhlak di SMP, *EDUCASIA*, Vol. 1 No. 2, 2016
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985.
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Hussein Bahreisj, *Himpunan Pengetahuan Islam (450 Masalah Agama Islam)*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1980.
- Ibn Miskawaih, *Tabzib al-Akblaq, Hasan Tamirn (Ed)*, (Bairut: Mansyurat Dar Maktabatal-Hayat,1997.
- Ibrahim Abu Rabi' & Jane I Smith (eds.), *Special Issue Said Nursi and the Turkis Experience, The Muslim World*, Vol. LXXXIV, No. 3-4. July-Oktober, 1999, h. 199.
- Ibrahim M. Abu-Rabi' (ed.), *Islam at the Crossroads*, Albany: State University of New York, 2003.
- Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir & Sufi Besar Abad 20*, terj. Nabilah Lubis Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ilham Yildiz, *The Search in The Traditional Period (1924-1950) for a Religion Education Model (The Paper Presented at the fifth international symposium on Bediuzzaman Said Nursi 24-26 September 2000)*, Istanbul: Sozler Publication, 2002.
- Inu Kencana Syafie, *Logika, Elika, dan Estetika Islam*, Jakarta: Pertja, 1998.
- Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- Ismail Raji Al-Faruqi, *Taubid*, Bandung: Pustaka, 1982.
- Khursyid Ahmad, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Terj. AS Robith, Surabaya: Pustaka Progresif, 1992.
- M. Ali Hasan, *Studi Islam: Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- MohWan Daud, *Filsafah dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Atlas*, Bandung: Mizan, 1999.
- Mohammad Zaidin, *Bediuzzaman Said Nursi: Sejarah Perjuangan dan Pemikiran*, Malaysia, Selangor Darul Ehsan: Malita Jaya Publisher, 2001.
- Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: AKGroup dan IndiaBuana, 1995.
- Mukti Ali, *Metodologi Penelitian Agama; sebuah Pengantar*, Taudik Abdullah dan M. Rusli Karim, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Musthafa M. Thahhan, *Model Kepemimpinan dalam Amal Islam*, terj. Musthalah Maufur, Jakarta: Robbani Press, 1997.
- Nasaruddin Latif, *Keluarga Muslim*, Jakarta: BP 4Pusat, 1997.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidika, Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Karya, 1985.
- Nurul Hidayati Rofiah, Desain Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Perguruan Tinggi, *FENOMENA*, 8 (1), 2016.
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

- Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2009.
- Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, terj. Muhammad Mishbah, Jakarta: Robbani Press, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Mengokobkan aqidah Menggairahkan Ibadah.*, terj. Ibtidain Hamzah Khan, Jakarta: Robbani Press, 2004 .
- \_\_\_\_\_, *Signs of Miraculousness*, trans. Sukran Vahide, Istanbul: Sozler Publications, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Sinar Yang Mengungkap Sang Cabaya*, terj. Sugeng Hariyanto dkk. Jakarta: Grafindo Persada, 2003.
- \_\_\_\_\_, *The Flashes*, trans. Sukran Vahide, Istanbul: Sozler Nesriyat, 2000.
- Sakir Gozutok, *The Risale-i Nur in The Context of Educational Principles and Methods (The Paper Presented In The Fifth International Symposium On Bediuzzaman Said Nursi)*, Istanbul: Sozler Publication, 2002.
- Salih Ihsan Kasim, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 (Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme)*, Jakarta: Murai Kencana, 2003.
- Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Sukran Vahide, *Bediuzzaman Said Nursi*, Istanbul: Sozler Nesriyat, 2000.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Suwito, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih". *Disertasi Doktor* pada Program Pascasarjana (Pps) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jakarta Syarif Hidayatullah, 1995.
- Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, Jakarta: Logos, 1997.
- Syaikh Muhammad Shaleh al-Utsaimin, *Aqidah Ahulus sunah wal Jama'ah*, Jakarta: Yayasan al-Sofwa, 1995.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains* diterjemahkan oleh Saiful Muzani, Bandung Mizan, 1995.
- Thomas Michel S.J., *Said Nursi's Views on Muslim-Christian Understanding* Istanbul: Yenibosna, 2005.
- Vahide Sukran, *Bediuzzaman Said Nursi*, Istanbul: Sozler Publication, 1992.
- Winarso Surakhmad, *Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1994.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.